

Perancangan Komunikasi Visual Kampanye Tari Jaipong Bagi Remaja di Kota Bandung

Arfie Rasyid Muslim Nurdin¹, Agus Triyadi²

Universitas BSI, Rasfiew@gmail.com

Universitas BSI, agus.ayd@bsi.ac.id

ABSTRAK

Tujuan yang melatar belakang penyusunan perancangan komunikasi visual ini adalah rendahnya tingkat kesadaran pelestarian kebudayaan dan kesenian tari Jaipong dikalangan remaja, selain bertujuan menjadi pengingat juga diharapkan dapat menjadi peningkat kepedulian terhadap pelestarian kesenian tari Jaipong. Metode penelitian yang digunakan dengan cara terjun ke lapangan untuk mencari data dan mewawancarai langsung masyarakat dan pegiat tari jaipong. Penelitian dilakukan di kampus ISBI Bandung jurusan Tari. Hasil penelitian dan Perancangan komunikasi visual ini lebih menitikberatkan pada media yang sering dilihat oleh para remaja diperkotaan, yaitu melalui visualisasi videografi dan katalog fotografi. Gaya visual ini dipilih dikarenakan dapat cepat menyampaikan pesan kampanye yang dimuat. Diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan memahami pentingnya tarian daerah ini dan dapat melestarikannya.

Kata Kunci: Komunikasi visual, tari Jaipong

ABSTRACT

The background behind the preparation of this visual communication design is the low level of awareness of Jaipong culture and dance preservation among adolescents, in addition to being a reminder that it is also expected to be an enhancer of concern for Jaipong dance art preservation. The research method used by plunging into the field to find data and interview the community and jaipong dance activists. The research was conducted at the ISBI Bandung campus majoring in Dance. The results of this research and design of visual communication focus more on the media that is often seen by teenagers in the city, namely through the visualization of videography and photography catalogs. This visual style was chosen because it can quickly convey campaign messages that are loaded. It is hoped that the community can know and understand the importance of this regional dance and can preserve it.

Keyword: Visual Communication, Jaipong

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan manifestasi dari seni yang bersumber pada irama lagu dan gerak. Tari merupakan akumulasi gerakan harmonis dari seluruh anggota tubuh secara serentak dari kaki, badan, pinggang, leher, kepala, mata, tangan dan jari yang disertai perasaan dan irama (Kurnia, 2016).

Jawa Barat memiliki beragam kesenian pertunjukan yang perlu kita kenal dan bersama-sama kita lestarikan agar tidak musnah tergerus oleh budaya-budaya barat yang belum tentu sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia. Salah satu kesenian yang dimiliki oleh Jawa Barat adalah seni tari tradisional. Beragam seni tari berkembang di masyarakat Jawa Barat. Sebagian dari pertunjukan tari tradisional tersebut memang merupakan warisan seni dan tradisi secara turun temurun, ada pula tari tradisional Jawa Barat yang merupakan sebuah karya cipta dan kreatifitas pelaku seni. Sebagai provinsi penyangga Ibu Kota Negara yang memiliki pertumbuhan industri yang cepat, Jawa Barat berpotensi untuk kehilangan jati diri dan beragam kesenian termasuk seni tari tradisional (Mahmud, 2015).

Tari – tarian yang ada di Jawa Barat sangat beraneka ragam, salah satunya adalah tari *Jaipongan* yang populer dikalangan masyarakat Sunda. Tari Jaipong merupakan salah satu tari tradisional dari daerah Jawa Barat. Tari Jaipong diciptakan pertama kali oleh seniman besar bernama Gugum Gumbira pada tahun 1980-an, dan merupakan identitas dari masyarakat Sunda.

Sebuah karya seni diciptakan tentunya mempunyai fungsi dan peran tersendiri dalam aspek kehidupan sehari-harinya. Begitu juga dengan tari Jaipong diciptakan dengan fungsi sebagai media hiburan sekaligus ajang komunikasi serta menjadi salah satu kesenian andalan dari Jawa Barat yang paling dikenal luas.

Selain menjadi salah satu hiburan masyarakat pada awal kemunculannya. **Tari jaipong** perlahan menjadi kesenian tradisional khas dari Bandung bahkan dikenal sebagai salah satu kesenian andalan dari Jawa Barat. Berbagai acara mulai acara upacara adat hingga pentas seni membuat masyarakat merasa

terhibur dengan adanya pementasan jaipongan. Perkumpulan orang dalam suatu tempat tentu akan mudah untuk saling bertukar informasi dalam berkomunikasi. Dengan demikian kesenian yang dikenalkan oleh Gugum Gumbira kepada masyarakat Sunda dapat menjadikan sebuah hiburan menarik ditengah maraknya hiburan modern yang bermunculan.

Sebagai kesenian andalan dari Jawa Barat dapat menjadikan jaipongan salah satu icon guna mempromosikan kekayaan daerah terhadap dunia luar baik dalam negeri maupun mancanegara. Sebut saja Bandung sebagai tempat berkembangnya kesenian ini secara tidak langsung mendapatkan keuntungan besar dari nama tarian jaipongan tersebut. Tak heran jika dari tahun 90-an pengunjung obyek wisata di Bandung secara perlahan meningkat, sedikit banyak hal ini disebabkan karena rasa penasaran masyarakat luar terhadap daerah Bandung yang mengiringi nama (Al Rafisqy, 2017).

Selain tari jaipong, banyak pula karya tari yang telah diciptakan Gugum Gumbira diantaranya seperti: Daun Pulus Keser Bojong, Oray Welang, Sonteng, Rendeng Bojong, Setra Sari, Pecung, Toka – Toka, Iring – Iring, Daun Puring, Rawayan, Kawung Aten, dan yang terakhir yaitu Jalak Ngejat.

Dikatakan sebagai identitas masyarakat Sunda karena Jaipong merupakan gambaran dari karakteristik masyarakat sunda itu sendiri yaitu enerjik, lincah dan dinamis. Selain itu Jaipong juga mempunyai ciri khas dalam gerakannya yaitu *Geol, Gitek dan Goyang* atau akrab dengan sebutan 3G.

Pada akhir – akhir ini tari – tarian tradisional memang sudah sedikit sekali diminati, selain karena ketertarikan kepada tarian modern tarian tradisional seakan terbatas pengenalannya pada kalangan tertentu saja. Hal ini disebabkan salah satunya oleh penyebaran informasi yang sangat minim memuat atau membahas dan memperkenalkan tari Jaipong pada era digital seperti sekarang yang menjadikan penulis merasa penting untuk memperkenalkan kembali tarian tradisional Jaipong kepada masyarakat khususnya pada remaja di kota Bandung yang nantinya akan menjadi pewaris budaya yang wajib menjaga dan melestarikannya.

Pada era digital seperti sekarang sangatlah memengaruhi kepada kehidupan sehari – hari termasuk adalah berkegiatan dalam berkesenian khususnya pada ruang lingkup tari – tarian tradisional yang kini semakin berkurang peminatnya bukan hanya karena hadirnya banyak tarian modern akan tetapi hal ini pun dipengaruhi oleh sarana siar atau publikasi yang minim membahas atau memperkenalkan tarian tradisional, akibatnya berpengaruh kepada ketidaktahuan yang menyebabkan peminat yang berkurang, selain dari itu bermunculannya kreasi dari tarian tradisional dari setiap sanggar – sanggar tari yang mengajarkan tarian jaipong juga memengaruhi kepada keaslian pada gerakan dan unsur – unsur penting pada Jaipong itu sendiri, selain karena faktor media pendukung promosi tari Jaipong kini sudah banyak dimodifikasi oleh sanggar – sanggar tari – tarian yang mengajarkan tari Jaipong dari segi gerakan, pakaian dan musik kini tari Jaipong sudah mengalami modernisasi, meskipun terjadinya proses modifikasi atau akulturasi pada tari Jaipong memang bukanlah sebuah hal yang keliru, akan tetapi disini penulis mencoba kembali memperkenalkan tari Jaipong yang belum mengalami perubahan sebagai simbol semangat dari sebuah upaya pelestarian.

Jaipong mempunyai beragam macam yang berbeda gerakan maupun unsur lain yang terkandung didalamnya, adapun 5 macam diantara tarian tersebut adalah : Daun Pulus Keser Bojong, Sonteng, Rendeng Bojong, Rawayan, Kawung Anten.

Sonteng adalah salah satu tari tunggal untuk penari yang diiringi dengan lagu *Seungguh* dalam irama lagu *Dua Wilet*. Lagu – lagu lainnya yang memiliki *Wiletan/Irama* yang sama, ialah: *Senggot, Sinyur, Kulu – kulu Barang, Renggong Angle, Waled*, dan lain – lain. Tari Sonteng bisa diiringi dengan lagu apa saja asalkan *Wilet*-annya sama.

Istilah Sonteng juga terdapat dalam olahan gerak yang disebut motif gerak “*sonteng*”. Yaitu menunjukkan pada sikap kaki, posisi kaki yang satu tegak lurus dengan telapak kaki menapak ke lantai dan menjadi tumpuhan berat badan, sedangkan salah satu kaki lainnya ditekuk ke atas menyiku dan bagian ujung telapak kaki meruncing ke arah bawah.

KAJIAN LITERATUR

Tari Jaipong adalah tari tradisional dari Jawa Barat yang dasarnya adalah tari Ketuk Tilu. Tari Jaipong merupakan buah kreativitas seniman Jawa Barat Gugum Gumbira. Pada awal perkembangannya tari jaipong juga disebut ketuk tilu. Karya Jaipongan pertama yang mulai dikenal oleh masyarakat adalah tari “Daun Pulus Keser Bojong” dan “Rendeng Bojong” yang keduanya merupakan jenis tari putri dan tari berpasangan (putra dan putri). (Mahmud, 2015)

Iklan layanan masyarakat dirancang untuk beroperasi untuk kepentingan masyarakat. Iklan – iklan ini diciptakan bebas biaya oleh para profesional periklanan, dengan ruang dan waktu iklan merupakan hibah oleh media. Dengan kata lain iklan layanan masyarakat adalah sebuah komunikasi visual yang ditujukan untuk mempromosikan sesuatu hal yang diperuntukan kepada kepentingan khalayak ramai (Galuh, 2017).

Secara umum, videografi merupakan proses merekam kejadian yang sudah terjadi di masa lampau dalam bentuk video (gambar bergerak) sehingga dapat dinikmati di kemudian hari. Dalam penerapannya, Videografi banyak mengadaptasi teknik-teknik fotografi meskipun ada penambahan di beberapa aspek tertentu. Seperti teknik menggerakkan kamera untuk menciptakan kesan tertentu. (Wijaya, 2017).

Fotografi atau *photography* berasal dari bahasa Yunani “*Photos*”: cahaya dan “*Grafos*”: Melukis/menulis. Istilah umum, fotografi berarti metode atau cara untuk menghasilkan sebuah foto dari sebuah objek atau subjek dari hasil pantulan cahaya yang mengenai objek atau subjek tersebut yang direkam pada media yang peka cahaya. Media untuk menangkap cahaya ini disebut kamera. Jadi fotografi adalah proses melukis atau menulis dengan menggunakan media kamera yang memanfaatkan sumber cahaya (Karyadi, 2017).

Definisi lain dari fotografi seperti yang dikemukakan oleh IDS (School, 2015) yaitu “Fotografi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Fos*” yang artinya cahaya

dan “*Grafo*” yang artinya melukis atau menulis. Arti fotografi dalam bahasa Inggris (*photography*) adalah sebuah seni, ilmu pengetahuan dan praktik menciptakan gambar yang tahan lama dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara kimia dengan menggunakan film fotografi atau secara elektronik melalui sebuah sensor gambar. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, arti fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya pada film”.

Tari jaipong berasal dari daerah Jawa Barat, yaitu Karawang. Dimana Karawang merupakan tempat pertama kali dikenalkannya tari jaipong. Di dalam pertunjukannya, tarian ini umumnya dimainkan oleh para penari baik secara perorangan, berpasangan ataupun secara berkelompok. Gerakan di dalam tari jaipong ini termasuk ke dalam tarian atraktif dimana gerakannya sangat dinamis. Kemudian, gerakan yang ada itu lebih dominan menggunakan tangan, bahu, dan pinggul yang di gerakan secara bersamaan, lincah dan dinamis.

Tari Jaipong pada awalnya diciptakan oleh seorang seniman asal Karawang bernama H. Suanda. Kemudian pada tahun 1976, tarian ini mulai diperkenalkan dan dipopulerkan melalui media kaset dengan nama “Suanda Grup”. Instrumen musik atau pengiring pada saat itu masih sangat sederhana yaitu menggunakan kendang, kecrek, gong, ketuk, rebab, dan ditambah sinden sebagai penyanyi. Kemudian, seniman bernama Gugum Gumbira mulai memperkenalkan tarian jaipong ini kepada masyarakat Bandung. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan tarian asal karawang ini di kota Bandung (Al Rafisqy, 2017).

Penulis berharap dengan adanya penyusunan karya iklan layanan masyarakat tentang *Jaipongan* ini agar dapat meningkatkan antusias masyarakat Indonesia khususnya Jawa Barat terhadap kesenian dan kebudayaan asli Indonesia, mempelajari dan juga melestarikan adalah tujuan utama pada penyusunan karya ini.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan cara metode penelitian kualitatif yaitu diambil dari dokumen buku Karangan Gugum

Gumbira sebagai pencipta tari Jaipong dan juga buku – buku yang membahas dan menjelaskan mengenai Jaipong. Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan tradisi metodologi yang berbeda dari penyelidikan yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Penulis membangun sesuatu yang kompleks mulai dari gambar holistik, analisis kata, melaporkan pandangan yang rinci dari informan, dan melakukan studi di situasi dan kondisi yang sebenarnya. Adapun metode kualitatif yang penulis gunakan adalah:

1. *Interviews* (Wawancara)

Pertanyaan terbuka dan teliti hasil tanggapan mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan orang. Data terdiri dari kutipan yang sama persis dengan konteks yang cukup untuk dapat diinterpretasi.

2. *Observations* (Observasi)

Deskripsi kerja lapangan kegiatan, perilaku, tindakan, percakapan interaksi interpersonal, organisasi, atau proses masyarakat, atau aspek lain dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Data terdiri dari catatan lapangan: deskripsi rinci, termasuk konteks tentang pengamatan.

3. *Documents* (Dokumen)

Bahan dan dokumen tulis lainnya dari memorandum organisasi, klinis, atau catatan program; *coinformance*, publikasi dan laporan resmi, catatan harian pribadi, surat-surat, karya artistik, foto, dan memorabilia dan tanggapan tertulis untuk survei terbuka. Data terdiri dari kutipan dari dokumen-dokumen yang diambil dengan cara mencatat dan mempertahankan konteks.

PEMBAHASAN

Media yang akan digunakan untuk merealisasikan hasil dari perancangan visual kampanye tari Jaipong ini adalah media fotografi dan videografi serta akan menggunakan beberapa media pendukung yang akan memperkuat peranan pengingat juga penyampai dari pesan yang akan disampaikan dalam perancangan visual kampanye tari Jaipong ini. Adapun media – media pendukung

tersebut yaitu meliputi media cetak seperti berupa *x-banner*, *merchandise*, dan *stationary*.

Pada Perancangan Visual Kampayn Tari Jaipong ini pertama – pertama perancang akan mengaplikasikan kepada media fotografi (katalog) dan media videografi dengan tema yang sudah ditetapkan, media ini diharapkan akan menjadi media yang menimbulkan rasa ingin tahu *audience* dan mengedukasi, menginformasikan serta dapat menarik perhatian *audience* tentang kesenian tari Jaipong.

Perancangan Komunikasi Visual Kampayn Tari Jaipong ini akan menggunakan pendekatan kreatif seperti mendemostrasikan tari Jaipong sebagai proses komunikasi kepada khalayak sarannya. Dalam pendekatannya akan menggunakan tema tertentu yang mewakili pesan dari keseluruhan penyampayan isi pesan dari perancangan.

Melalui pendekatan kreatif yang sudah dirancang , maka tujuan kreatif yang ingin dicapai adalah mengkomunikasikan, mempromosikan juga memberi edukasi dan sebagai penarik minat terhadap kesenian tari Jaipong masyarakat khususnya pada remaja di kota Bandung Jawa Barat, sehingga dapat diharapkan tumbuhnya kesadaran peestarian tentang kebudayaan dan kesenian khususnya tari Jaipong.

dalam menyampaikan isi pesan perancangan komunikasi visual kampayn yang dirancang akan menggunakan teknik demonstrasi, dimana perancang akan menampilkan ilustrasi gerakan tari Jaipong yang dikemas secara modern namun tetap tidak menghilangkan esensi dari tari Jaipong itu sendiri, selain itu pengemasan tema pada perancangan komunikasi visual ini juga menampilkan deskripsi pada media katalog sebagai pelengkap dari media videografi sehingga kedua media akan saling berkesenimanbungan juga saling melengkapi penyampaian informasi atau inti pesan yang hendak akan disajikan.

Tema yang diangkat kedalam perancangan visual komunikasi ini adalah Jaipong *Sundanese Spirit*, karena dengan tema tersebut diharapkan dapat mewakili keterkaitan antara tari Jaipong dengan semangat masyarakat sunda, selain sebagai sarana

hiburan dan kesenian Jaipong memang memiliki makna penuh semangat yang digambarkan selaras dengan gairah budaya Sunda, sehingga ketika melihat Jaipong juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa penuh gairah dan semangat untuk menjaga dan melestarikannya.

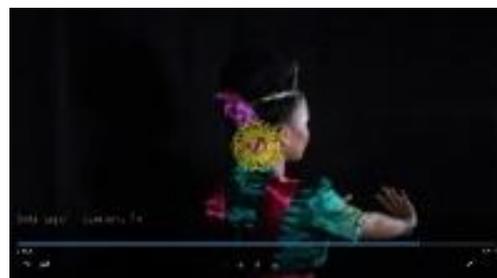
. Berikut proses pembuatan Video:



Gambar 1
Proses Pembuatan Video (1)
Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 2
Proses Pembuatan Video (2)
Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 3

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dan menjawab rumusan masalah yang telah penulis buat maka penulis menarik kesimpulan yaitu:

1. Menyusun Visualisasi kampanye iklan layanan masyarakat tentang pengenalan dan promosi tari Jaipong untuk kalangan remaja dan dewasa awal tidaklah mudah maka dari itu dibutuhkan strategi perancangan komunikasi yang tepat agar pesan dapat dicerna dengan baik dan cepat .
2. Pesan yang tepat untuk disampaikan kepada khalayak sasaran haruslah singkat, padat, dan jelas agar mudah dipahami.
3. Iklan layanan masyarakat ini dikemas secara menarik dengan memperlihatkan ilustrasi gerakan tari Jaipong sehingga perpaduan promosi dan edukasi dapat berlangsung secara bersamaan sehingga iklan tersebut tidak monoton untuk dilihat.

Saran

Melestarikan dan menjaga kesenian tari Jaipong tidaklah akan cukup hanya dengan melakukan promosi dan mengkampanyekannya saja akan tetapi agar dapat memenuhi hal tersebut dan untuk membangun kepentingan bersama dibutuhkan dukungan yang berkesinambungan didalamnya, antara lain:

1. Dibuatnya iklan layanan masyarakat lain yang lebih informatif dan lebih menarik.
2. Perlu diadakan kegiatan sosialisasi dan festival kebudayaan dari pihak pemerintahan ke masyarakat khususnya pada remaja di kota Bandung.

SUMBER REFERENSI

Al Rafisqy, Z. G. (2017, Oktober 28). *Ekspektasia*. Diambil kembali dari ekspektasia.com:
<https://ekspektasia.com/tari-jaipong/>

Galuh, A. F. (2017, November 20). *Persuasif Dalam Iklan Layanan Masyarakat*. Diambil kembali dari [kompasiana.com](https://www.kompasiana.com/angeli-cagaluh/5a120bc85a676f362764a3e2/teori-persuasif-dalam-iklan-layanan-masyarakat):
<https://www.kompasiana.com/angeli-cagaluh/5a120bc85a676f362764a3e2/teori-persuasif-dalam-iklan-layanan-masyarakat>

Karyadi, B. (2017). *Belajar Fotografi*. Bogor: NahlMedia.

Kurnia, M. (2016). *Tari Tradisi Melayu Eksistensi dan Revitalisasi Seni*. Medan: Puspantara.

Mahmud, D. (2015, Mei 21). *Tradisi Kita*. Diambil kembali dari <http://www.tradisikita.my.id>:
<http://www.tradisikita.my.id/2015/05/10-tari-tradisional-dari-jawa-barat.html>

School, I. D. (2015, Januari 10). *International Design School*. Diambil kembali dari idseducation.com:
<https://idseducation.com/articles/fotografi-menurut-para-ahli/>

Wijaya, L. (2017, Oktober 03). *Videografreak*. Diambil kembali dari [Videografreak.com](https://videografreak.com):
<https://videografreak.com/yang-perlu-kamu-tahu-tentang-videografi/>